ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i4.3393

HUBUNGAN PARENTAL ATTACHMENT DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING ANAK BROKEN HOME

The Relationship Between Parental Attachment and the Subjective Well-Being of Children from Broken Homes

Ifra Fadilla Hazhara & Firman
Universitas Negeri Padang
firman@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 9, 2024	Jul 12, 2024	Jul 15, 2024	Jul 18, 2024

Abstract

This research is motivated by children from broken homes due to their parents' divorce, which impacts children in terms of happiness, decision-making confusion, emotional stability, the demand to adjust to different parenting styles received, and the lack of parental support during developmental transitions. The impact on broken home children can be minimized by enhancing individual subjective well-being. One way to enhance subjective well-being is through parental attachment. This study aims to determine the relationship between parental attachment and subjective well-being among broken home students at SMP N 34 Padang. The research uses a quantitative method with a correlational study type. The population in this study consists of 60 broken home students from grades VII and VIII for the 2023/2024 academic year at SMP N 34 Padang, using Total Sampling technique. Data collection was carried out using a parental attachment questionnaire and a subjective well-being questionnaire for broken home students. The data were processed using descriptive analysis techniques and Pearson product-moment correlation analysis with the help of SPSS version 20.0 for Windows. The results of this study indicate that (1) the parental attachment of broken home students is in the medium category with a percentage of 73.3%, (2) the subjective well-being of broken home students is in the high category with a percentage of 50.0%, and (3) there is a significant relationship between parental

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

attachment and subjective well-being in broken home students, with a correlation value (r) of 0.692 and a significance level of <0.000, indicating a high level of relationship. Based on these research findings, guidance and counseling services that can be provided to enhance parental attachment and subjective well-being in broken home students include information services, individual counseling services, and group counseling services.

Keywords: Parental Attachment, Subjective Well-Being, Broken Home Children

Abstract: Penelitian ini dilatarbelakangi anak *broken home* yang disebabkan karena perceraian kedua orang tua yang berdampak terhadap anak pada tingkat kebahagiaan, kebingungan dalam pengambilan keputusan, stabilitas emosi, tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri pada perbedaan pola asuh yang diterima, serta kurangnya pendamping orangtua untuk anak terutama pada saat masa transisi perkembangan. Dampak terhadap anak *broken home* dapat diminimalisir dengan peningkatan *subjective well-being* individu. Peningkatan *subjective well-being* salah satunya dapat dipengaruhi oleh *parental attachment*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan *parental attachment* dengan *subjective well-being* siswa *broken home* di SMP N 34 Padang. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa *broken home* kelas VII dan VIII tahun ajaran 2023/2024 di SMP N 34 Padang, dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket *parental attachment* siswa *broken home* dan angket *subjective well-being* siswa *broken home*. Data diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 20.0 for windows*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *parental attachment* siswa *broken home* berada pada kategori sedang dengan persentase (73,3%), (2) *subjective well-being* pada siswa *broken home* berada pada kategori tinggi dengan persentase (50.0%), (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan *subjective well-being* pada siswa *broken home* dengan nilai korelasi r hitung sebesar 0,692 dengan taraf signifikansi <0,000 pada tingkat hubungan yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk meningkatkan *parental attachment* dan *subjective well-being* pada siswa *broken home*, yaitu layanan informasi, layanan konseling individu dan layanan bimbingan kelompok.

Keywords: *Parental Attachment*, *Subjective Well-Being*, Anak *Broken Home*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit fundamental dalam perkembangan anak, mencakup aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Menurut Hartanti (2023), keluarga adalah sumber utama kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Oleh karena itu, keluarga, terutama orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak mereka. Namun, menciptakan keluarga yang harmonis tidak selalu mudah, seringkali diwarnai dengan berbagai tantangan dan konflik yang dapat berujung pada kondisi broken home, yang berdampak negatif pada psikologis dan kepribadian remaja (Giri Wiarto, 2023).

Perceraian orang tua sering kali membawa dua konsekuensi bagi anak: kemampuan menerima atau penolakan terhadap perubahan kondisi keluarga. Penolakan ini bisa mempengaruhi kesejahteraan emosional anak, mengarah pada ketakutan atau kecenderungan depresi jika tidak ditangani dengan baik (Okoree et al., 2020). Broken home merujuk pada kondisi keluarga di mana orang tua tidak dapat menjalankan peran mereka secara optimal dalam memenuhi kebutuhan kasih sayang, emosional, atau finansial anak (Fatchurrahmi & Sholichah, 2021).

Statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah kasus perceraian di Indonesia, dari 447.743 kasus pada 2021 menjadi 516.344 kasus pada 2022. Di Sumatera Barat, terdapat 84.370 kasus perceraian menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil), dengan Kota Padang mencatat peningkatan persentase penduduk berstatus cerai hidup dari 5,13% menjadi 5,40%.

Perceraian dipicu oleh berbagai faktor, termasuk perselisihan, masalah ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga (Komnas Perempuan, 2021). Anak-anak dari keluarga broken home sering kali mengalami rendah diri, kekecewaan, dan kehilangan figur orang tua, serta cenderung menunjukkan perilaku negatif seperti kabur dari rumah dan melawan otoritas (Firdaus et al., 2020). Emosi negatif ini berpengaruh pada perkembangan individu, terutama dalam hal transisi tugas perkembangan dari anak ke remaja (Azizah, 2017).

Kondisi broken home mempengaruhi subjective well-being remaja, yaitu penilaian individu terhadap kepuasan hidup dan afek positif maupun negatif. Goswami (2012) menekankan pentingnya hubungan dengan keluarga dan teman dalam menentukan subjective well-being. Diener et al. (2018) mendefinisikan subjective well-being sebagai evaluasi kepuasan hidup dan afek yang muncul dalam kehidupan seseorang, yang dipengaruhi oleh kualitas hubungan keluarga (Diener, 2006).

Penelitian menunjukkan bahwa parental attachment atau ikatan emosional antara anak dan orang tua berperan penting dalam menentukan subjective well-being anak. Anak dengan secure attachment cenderung memiliki rasa aman dan percaya diri, sedangkan insecure attachment dapat memunculkan perasaan terkucilkan dan marah (Collins & Read, 1990; Dagan & Sagi-Schwartz, 2018).

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 34 Padang, penulis menemukan bahwa banyak siswa dari keluarga broken home menunjukkan perilaku subjective well-being yang negatif, seperti melanggar aturan sekolah dan menunjukkan sikap tidak sopan. Wawancara dengan

siswa dan guru BK juga mengungkapkan bahwa siswa broken home sering merasa rendah diri dan tidak puas dengan hidup mereka.

Fenomena ini menyoroti pentingnya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan parental attachment dengan subjective well-being anak broken home, guna merumuskan program bimbingan dan konseling yang efektif. Penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan ini di SMP Negeri 34 Padang, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu anak-anak dari keluarga broken home mengatasi tantangan psikologis mereka.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah 60 siswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling.*

Tabel 1. Sampel Penelitian

Tingkat Kelas	Kelas	Jumlah Siswa Broken home
Kelas VII	VII A	3 Siswa
	VII B	5 Siswa
	VII C	4 Siswa
	VII D	3 Siswa
	VII E	6 Siswa
	VII F	3 Siswa
	VII G	4 Siswa
	VII H	3 Siswa
Kelas VIII	VIII A	3 Siswa
	VIII B	5 Siswa
	VIII C	3 Siswa
	VIII D	4 Siswa
	VIII E	3 Siswa
	VIII F	5 Siswa
	VIII G	6 Siswa
Jumlah		60 Iswa

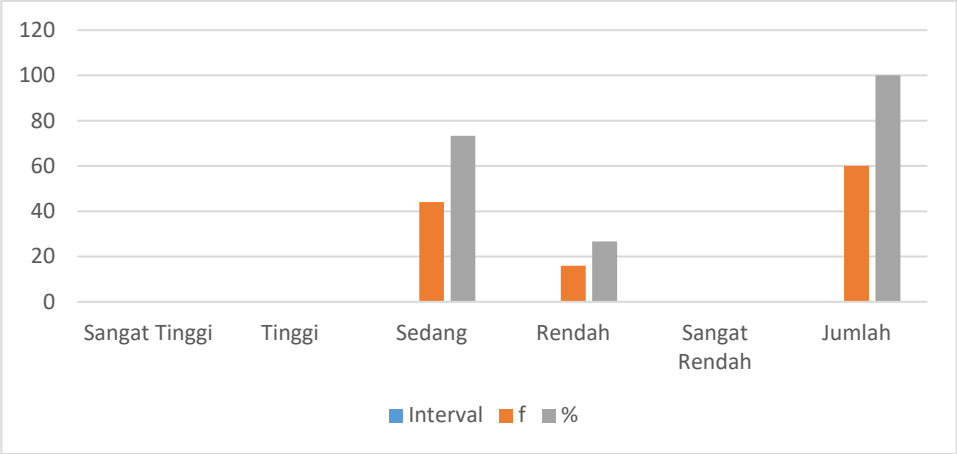
Data yang diperoleh dengan cara memberikan angket penelitian berupa instrumen *Parental attachment dan Subjective well-being* siswa *broken home*. Kemudian data dikumpulkan dengan teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala model *Likert* dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan analisis korelasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

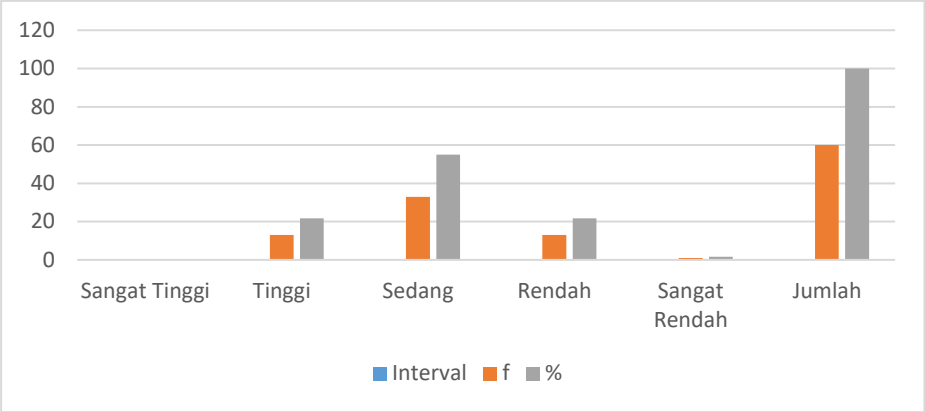
1. Parental Attachment

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, maka dapat digambarkan *parental attachment* pada siswa *broken home* di SMP N 34 Padang sebagai berikut.



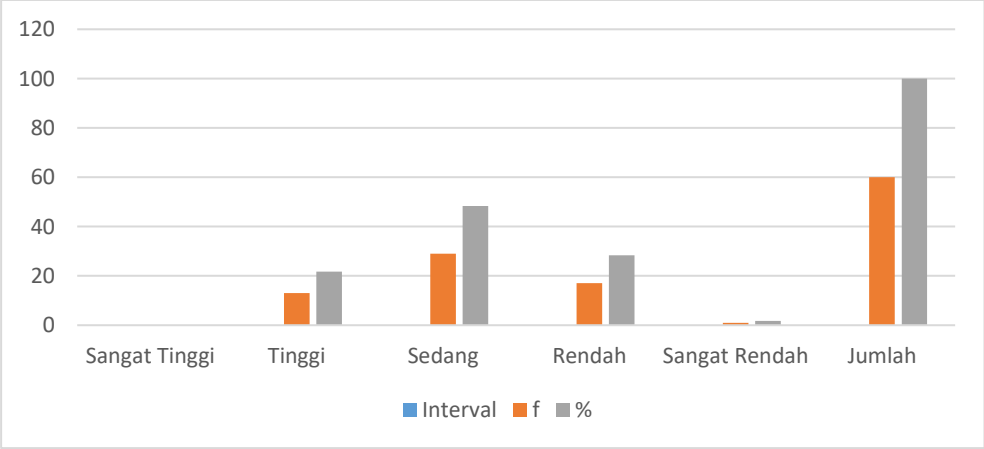
Gambar 1. Distribusi frekuensi parental attachment n=60

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa *parental attachment* siswa *broken home* kelas VII dan VIII tahun ajaran 2023/2024 di SMP N 34 Padang berada pada kategori "sedang". Hasil ini mengungkapkan *parental attachment* pada siswa *broken home* berada pada kategori sedang dari 60 orang yang menjadi sampel penelitian sebanyak 44 orang memiliki *parental attachment* yang sedang dengan persentase sebesar 73,3%. Sedangkan pada kategori rendah sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 26,7%. Pada kategori sangat tinngi, tinggi dan sangat rendah tidak terdapat responden. Hal ini menunjukkan bahwa *parental attachment* siswa *broken home* banyak berada pada kategori "sedang". Berikut ini deskripsi *parental attachment* ditinjau dari tiga aspek diantara lain; *Trust* (Kepercayaan terhadap orangtua), *Communications* (Komunikasi) dan *Alienation* (Keterasingan dengan orangtua).



Gambar 2. Deskripsi data parental attachment dilihat dari aspek trust (kepercayaan terhadap orangtua)

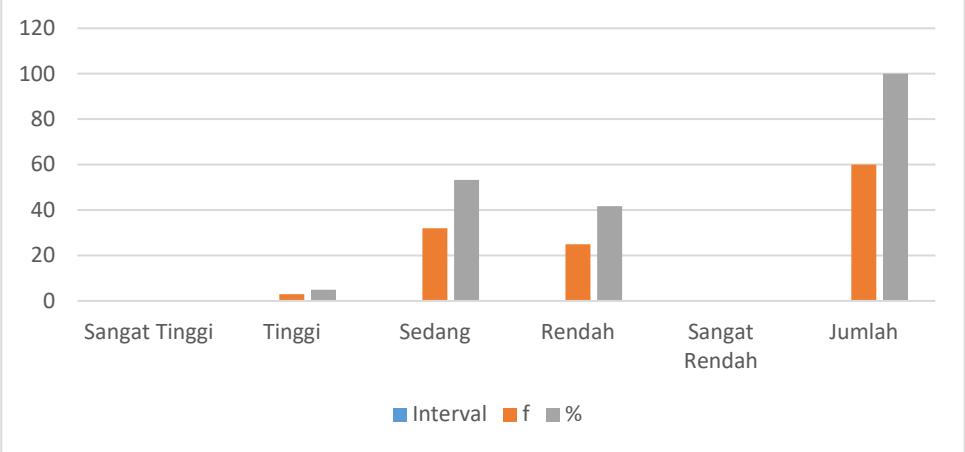
Berdasarkan Gambar 2. Dapat diketahui *parental attachment* siswa *broken home* dari aspek *trust* (kepercayaan terhadap orangtua) yaitu berada pada kategori sedang sebanyak 33 orang dengan persentase 55,0%, pada kategori rendah sebanyak 13 orang dengan persentase 21,7%, pada kategori sangat rendah 1 orang dengan persentase 1,7%, pada kategori tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 21,7% dan pada kategori sangat tinggi tidak terdapat responden. Jadi, dapat disimpulkan pada umumnya siswa *broken home* memiliki aspek *trust* (kepercayaan terhadap orangtua) berada pada kategori "sedang".



Gambar 3. Deskripsi data *parental attachment* dilihat dari aspek *communications* (komuniksi)

Berdasarkan Gambar 3. Dapat diketahui *parental attachment* siswa *broken home* dilihat dari aspek *communications* (komunikasi) berada pada kategori sedang sebanyak 29 orang dengan persentase 48,3%, pada kategori rendah sebanyak 17 orang dengan persentase 28,3%,

pada kategori sangat rendah 1 orang dengan persentase 1,7%, pada kategori tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 21,7% dan pada kategori sangat tinggi tidak terdapat responden. Jadi, siswa *broken home* memiliki aspek *communications* (komunikasi) berada pada kategori "sedang".

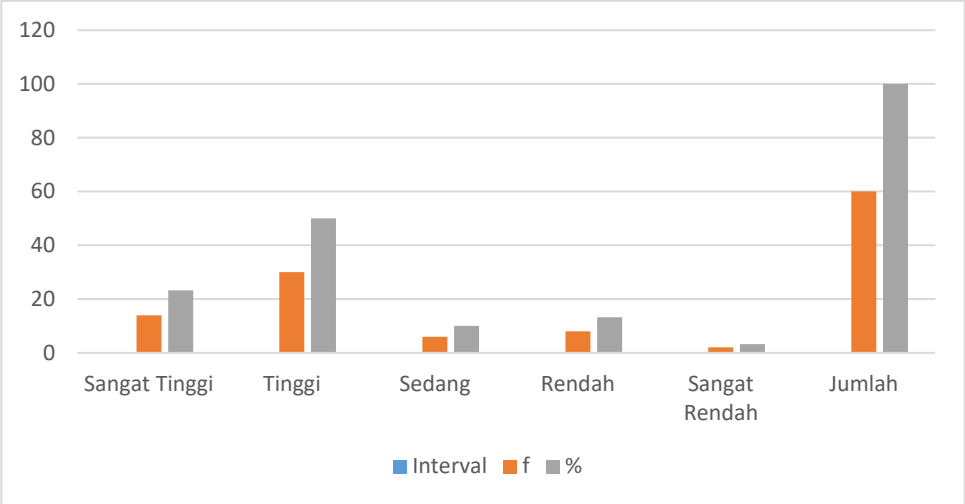


Gambar 4. Deskripsi data parental attachment dilihat dari aspek alienation (keterasingan dengan orangtua)

Berdasarkan Gambar 4. Dapat diketahui *parental attachment* siswa *broken home* dilihat dari aspek *alienation* (keterasingan dengan orangtua) berada pada kategori sedang sebanyak 32 orang dengan persentase 53,3%, pada kategori rendah sebanyak 25 orang dengan persentase 41,7%, pada kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan persentase 5,0% dan pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak terdapat responden. Jadi, dapat disimpulkan umumnya siswa *broken home* memiliki aspek *alienation* (keterasingan dengan orangtua) berada pada kategori "sedang".

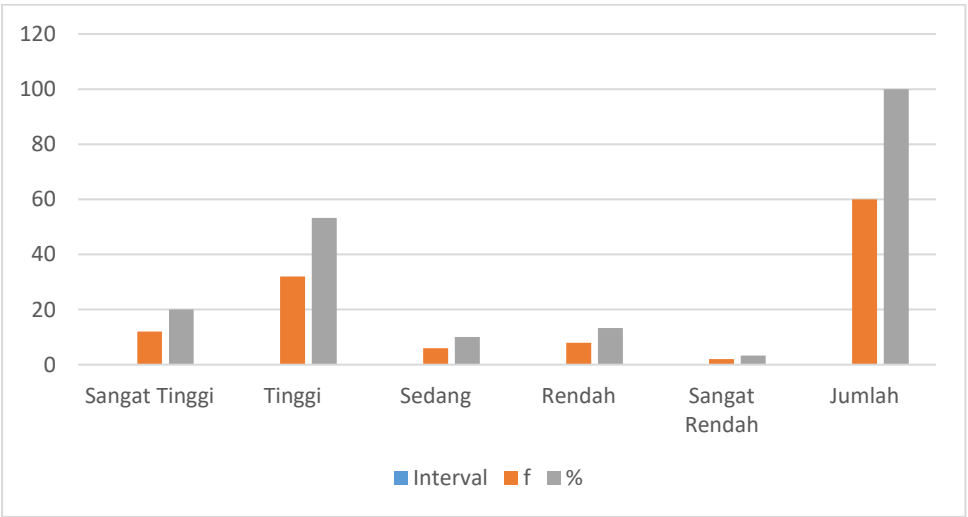
2. *Subjective Well-being*

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, maka dapat digambarkan *subjective well-being* pada siswa *boken home* di SMP N 34 Padang sebagai berikut:



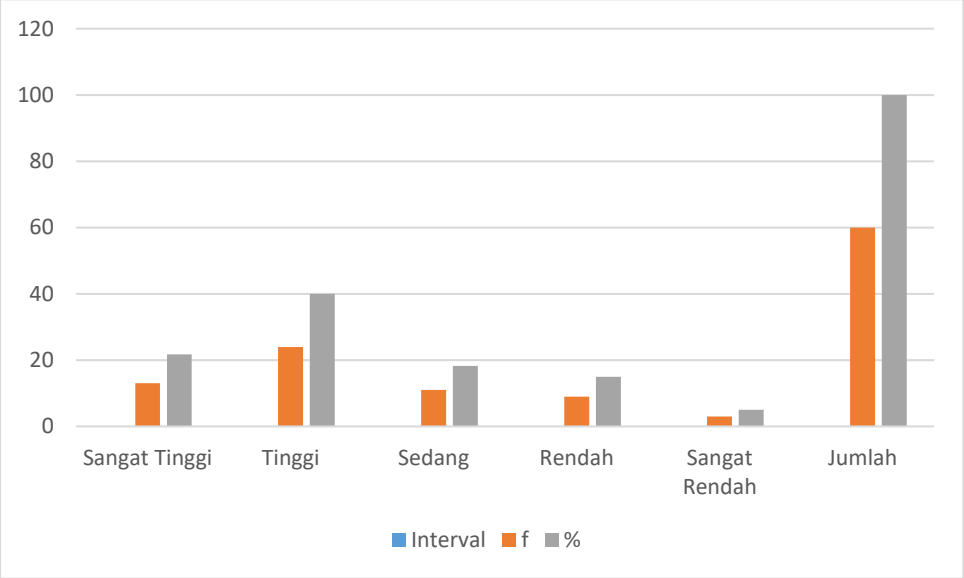
Gambar 5. Distribusi frekuensi *subjective well-being* n=60

Berdasarkan Gambar 5. Diketahui *subjective well-being* siswa *broken home* dari 60 orang yang menjadi sampel sebanyak 30 orang berada pada kategori tinggi dengan persentase 50,0%, pada kategori sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 10,0%, pada kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 13,3%, pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 3,3% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang dengan persentase 23,3%. Hal ini menunjukkan *subjective well-being* siswa *broken home* banyak berada pada kategori "tinggi". Kemudian untuk melihat lebih rinci mengenai *subjective well-being* pada siswa *broken home* di SMP N 34 Padang, berikut ini deskripsi *subjective well-being* ditinjau dari 2 aspek diantara lain; Kognitif (evaluasi kepuasan hidup), afektif (positif dan negatif).



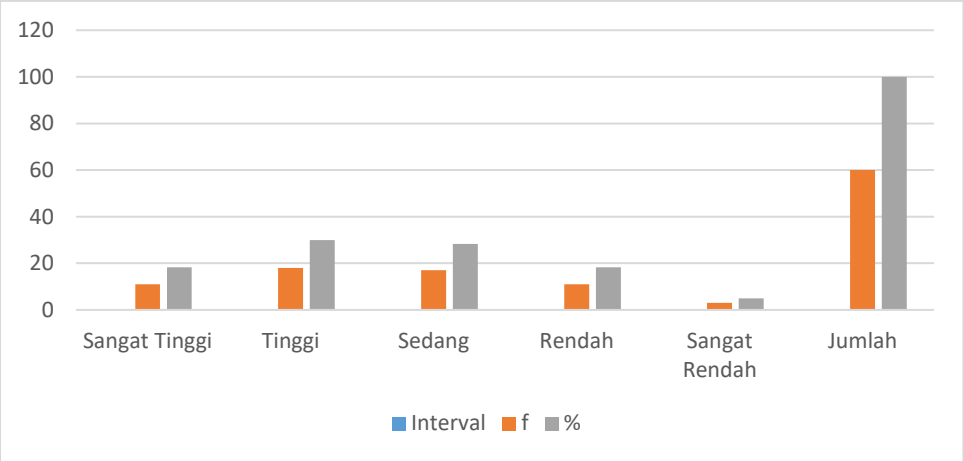
Gambar 6. Deskripsikan *subjective well-being* dari aspek kognitif

Berdasarkan Gambar 6. Diketahui *subjective well-being* siswa *broken home* menunjukkan pada kategori tinggi dengan jumlah 32 orang dari 60 sampel penelitian dengan persentase 53,3%, pada kategori sedang sebanyak 6 orang dengan persentase 10,0%, pada kategori rendah sebanyak 8 orang dengan persentase 13,3%, pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 3,3%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang dengan persentase 20,0%.



Gambar 7. Deskripsi *subjective well-being* dilihat dari aspek afektif positif

Berdasarkan tabel 22. Diketahui *subjective well-being* siswa *broken home* dilihat dari aspek afektif positif pada kategori tinggi sebanyak 24 orang dengan persentase 40,0%, pada kategori sedang sebanyak 11 orang dengan persentase 18,3%, pada kategori rendah sebanyak 9 orang dengan persentase 15,0%, pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 5,0%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 13 orang dengan persentase 21,7%.



Gambar 8. Deskripsi subjective well-being dilihat dari aspek afektif negatif

Berdasarkan Gambar 8. Diketahui *subjective well-being* siswa *broken home* dilihat dari aspek afektif negatif pada kategori tinggi sebanyak 18 orang dengan persentase 30,0%, pada kategori sedang sebanyak 17 orang dengan persentase 28,3%, pada kategori rendah sebanyak 11 orang dengan persentase 18,3%, pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 5,0%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang dengan persentase 18,3%.

3. Hubungan *Parental Attachment* dengan *Subjective Well-being* pada Siswa *Broken Home*

Tabel 2. Korelasi Parental Attachment dengan Subjective Well- being pada Siswa Broken Home

		Parental Attachment_X	Subjective Well-being_Y
Parental Attachment _X	Pearson Correlation	1	.692**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	60	60
Subjective Well-being _Y	Pearson Correlation	.692**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	60	60

Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel *coefficient* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara *parental attachment* dengan *subjective well-being*. Hubungan *parental attachment* dengan *subjective well-being* dikategorikan hubungan positif yang tinggi(kuat) karena memperoleh nilai koefesien sebesar 0,692 berarti *parental attachment* memiliki hubungan yang signifikan dengan *subjective well-being* pada siswa *broken home*, semakin tinggi *parental attachment* maka semakin tinggi *subjective well-being* pada siswa *broken home*, sebaliknya semakin rendah *parental attachment* maka semakin rendah pula *subjective well-being* pada siswa *broken home*. Hasil ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan juga oleh Bowers et al (2012) yang memperhatikan pengaruh kedekatan emosional dan kuantitas dari hubungan *non-parental youth-adult relationship* pada pembentukan karakter individu. Berdasar pada analisis data dan pentingnya pemenuhan kebutuhan pada aspek *non-parental youth-adult relationship* pada remaja, menjelaskan bahwa tingginya nilai *parental attachment* didukung dengan faktor lain cukup mampu memberi kontribusi pada meningkatnya nilai *subjective well-being* pada remaja.

Berdasarkan hal ini diketahui bahwa *parental attachment* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* pada siswa *broken home* Diener et al (2006). Senada dengan itu, perubahan pada nilai *subjective well-being* satunya akan dipengaruhi oleh tingkat *attachment* (Baytemir, 2016). Bowlby (1992) menjelaskan bahwa *attachment* merupakan representasi mental tentang orang lain yang berfunsi sebagai penilaian kompetensi, rasa aman, kenyamaan kemampuan mengakui, dan mengatur emosi yang dimiliki. Rosmalen (2015) *attachment* adalah bentuk ikatan emosional antara anak dengan orang yang mengasuhnya secara aktif.

Pentingnya *subjective well-being* dimiliki oleh seseorang yakni *subjective well-being* akan memberikan seseorang bagaimana mengevaluasi hidup dari pengalaman-pengalaman sebelumnya, senada dengan itu, Diener et al (2018) mendefinisikan *subjective well-being* sebagai bentuk penilaian dan afek positif negatif pada kehidupan yang dimiliki. Diener et al (2017) menjelaskan bahwa penilaian akan melibatkan aspek kognitif untuk dilakukan refleksi terhadap hal-hal yang dianggap dapat mempengaruhi kehidupan yang sedang dijalani karena melibatkan kemampuan memahami berbagai jenis emosi dan suasana hati. Afek positif dijelaskan oleh Diener et al (2017) mencakup berbagai perasaan yang dialami individu ketika segala sesuatu Nampak berjalan baik contohnya adalah optimisme dan ekspektasi tentang masa depan, sedangkan afek negatif mengarah pada perasaan yang muncul saat individu merasa segala sesuatu tidak berjalan baik. Afek negatif seringkali ditampilkan dengan rasa marah, sedih, stress, khawatir, cemas, dan perubahan mood yang tidak menentu.

Hasil penelitian menunjukkan *subjective well-being* yang dimiliki oleh siswa *broken home* dipengaruhi oleh *parental attachment*. Jika siswa *broken home* memiliki *parental attachment* yang tinggi, maka *subjective well-being* yang dimiliki semakin tinggi pula. Sebaliknya, semakin rendah *parental attachment* yang dimiliki oleh siswa *broken home*, maka semakin rendah pula juga *subjective well-being* siswa *broken home*.

KESIMPILAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan berdasarkan pengujian terhadap hipotesis mengenai hubungan parental attachment dan subjective well-being pada siswa broken home, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) *parental attachment* siswa *broken home* di SMP N 34 Padang secara umum berada pada kategori sedang sebanyak 44 orang dengan persentase 73,3% dari 60 jumlah responden, artinya sebagian besar siswa *broken home* memiliki *parental attachment* pada kategori sedang dalam dirinya, (2) *subjective well-being* siswa *broken home* secara umum berada pada kategori tinggi sebanyak 30 orang dengan persentase 50,0% dari 60 jumlah responden, artinya, sebagian besar siswa *broken home* memiliki kesejahteraan yang tinggi dalam kehidupannya, (3) Korelasi pada variabel *parental attachment* dengan variabel *subjective well-being* sebesar 0,692 yang menandakan bahwa adanya hubungan korelasi tinggi antara *parental attachment* dengan *subjective well-being*. Perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikansi antara *parental attachment* dengan *subjective well-being*. Artinya terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *parental attachment* (variabel X) terhadap *subjective well-being* (variabel Y) pada kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, R. N. (2017). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikologis anak. *Jurnal Pendidikan Dan Keilmuwan Islam, 2*(2), 152-172.

Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working Models, and Relationship Quality in Dating Couples, *Journal of Personality and Social Psychology, 58*(4), 644-663. https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644.

Dagan, O., & Sagi- Schwartz, A. (2018). Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Ise. Child Development Perspectives, 12(2), 115-121

Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542.

Diener, E. D. (2000). Subjective well-being. The science of happiness and a proposal for a National index. *American Psychologist, 55(1)*, 25-46.

Fatchurrahmi, R., & Sholichah, M. (2021). Mindfullness for adolescents from broken home family. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS), 4*(2), 60-65

Hartanti, F. (2023). Pengaruh Parent Attachment Terhadap Self Esteem Remaja Broken Home di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labu Api Kabupaten Lombok Barat. Skripsi. Universitas Islam Negeri Mataram.

Karneli, Y., Firman, F., & Netrawati, N. (2018). Upaya Guru BK/Konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *18*(2), 113-118.

Nengsih, N., Firman, F., & Iswari, M. (2015). Pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap perencanaan arah karier siswa SMA Pembangunan Laboratorium Universitas Negeri Padang. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, *4*(3), 136-145.

Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Prayitno, E. A., & Amti, E. (2008). Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta:Rineka Cipta.

Rosmalen, L. V. (2015). From security to attachment : Mary Ainsworth's contribution to attachment theory. In *Mostert en Van Onderen, Leiden*.

Santrock, J. W., & Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan edisi kedua*. Kencana Prenada Media Group.

Sugiarto, S., Neviyarni, S., & Firman, F. (2021). Peran Penting Sarana dan Prasarana dalam Pembelajaran Bimbingan Konseling di Sekolah. JPT: *Jurnal Pendidikan Tematik, 2*(1), 60-66.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualiatif dan R&D. Bandung: Alfabeta*

Sukmawati, I., Ardi, Z., Ifdil, I., & Zikra, Z. (2019, December). Development and validation of acceptability of mental-healt mobile app survey (AMMS) for android-based online counseling service assessment. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1339, No. 1, p. 012124). IOP Publishing.

Badan Pusat Statistik, *Data Talak dan Cerai*, Dalam ,https://www.bps.go.id.linkTableDinamis/view/id/893

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementrian Dalam Negeri Indonesia. Implementasi

Diskominfotik Provinsi Sumatera Barat, *Data Cerai Hidup per Desember*, dalam https://satudata.SumatraBaratprov.go.id/data-sektoral/DISDUKCAPIL/penduduk+cerai+hidup